

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MUDA
DI ERA DIGITAL MENURUT DOKUMEN
CHRISTUS VIVIT

Andreano Laheping ^{a,1}, Paulina Kelbulan ^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ andeanolaheping@gmail.com

² kelbulanlynna@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article History: Submitted: January 11, 2026 Revised: March 15, 2026 Accepted: July 5, 2026 Keywords: Character Education; Christus Vivit; Digital Age; Youth Pastoral; "See Judge Act" Method; Catholic Education	This article examines the relevance of character education for youth in the digital age, particularly amidst the challenges posed by technological advancement, globalization, and rapid social change. Grounded in the Post-Synodal Apostolic Exhortation <i>Christus Vivit</i> by Pope Francis, this study analyzes the Church's strategic response in guiding the younger generation to use technology wisely while remaining firmly rooted in Christian faith and values. Employing the pastoral methodology of "See, Judge, Act" (Observe, Judge, Act), this paper explores the digital realities faced by young people, evaluates these socio-technological challenges through a theological lens, and proposes concrete pastoral initiatives to nurture their moral and faith development. Furthermore, the findings underscore the vital collaborative roles of the family, ecclesiastical communities, and Catholic educational institutions in character formation. Ultimately, this article advocates for presenting Jesus Christ as the ultimate role model and companion for youth navigating the complexities of the modern world.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat, khususnya di era digital, pendidikan karakter anak muda menjadi semakin relevan dan mendesak. Teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial membawa tantangan baru dalam membentuk

identitas, moralitas, dan spiritualitas generasi muda. Kita perlu melihat situasi anak muda pada zaman ini. Perkembangan teknologi memberikan dampak bagi generasi muda di mana hal itu memberi tantangan baru bagi kaum muda. Artikel ini secara khusus membahas bagaimana Gereja menanggapi perkembangan zaman yang ada lewat sebuah Seruan Apostolik Pascasinode dalam dokumen *Christus Vivit* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 25 Maret 2019.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa Kristus adalah harapan kita dan kemudahan paling indah. Semua yang disentuh-Nya menjadi muda, baru dan hidup.¹ Artikel ini bertujuan untuk menegaskan Kembali pesan-pesan dari Paus Fransiskus untuk para kaum muda, terutama dalam menjalani kehidupan di era digital yang membawa banyak dampak. Pendidikan karakter menjadi hal yang utama untuk membuat generasi muda di era digital menjadi bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Artikel ini juga membahas tentang perhatian Gereja bagi kaum muda demi generasi yang berpegang teguh pada iman dan ajaran gereja sebagai pedoman hidup. Andayanto dalam artikelnya berpendapat bahwa *Christus Vivit* dibuat menggunakan metode pastoral “see, judge dan act”. See untuk melihat dan paham realita dunia yang sedang dihadapi oleh Gereja, judge menilai situasi dan tantangan yang dihadapi orang muda dan act mengambil tindakan yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan orang muda dalam iman dan kehidupan sosial.²

Situasi Anak Muda Saat Ini

Perkembangan dalam dunia sekarang ini menyebabkan kita banyak terpapar oleh penderitaan dan manipulasi.³ Contohnya, perkembangan-perkembangan sains dan teknologi biomedis sangat berpengaruh terhadap persepsi tubuh, dengan mendorong gagasan bahwa semua itu dapat diubah tanpa batas.⁴ Hal itulah yang seringkali dilupakan oleh kita bahwa hidup

¹ *Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019). Art 1.*

² Yuhanes Kristi Andayanto, “Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda Yang Transformatif,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (2022).

³ *Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019). Art 71.*

⁴ *Ibid.* Art 82.

adalah sebuah karunia. Kita adalah makhluk yang diciptakan dan terbatas serta kita pula dapat dengan mudah dieksploitasi oleh orang yang memiliki kekuatan teknologi.⁵

Saat ini, anak-anak sudah dibiasakan menggunakan teknologi, seperti menonton dan bermain game di *smartphone*. Lingkungan seperti ini membawa perilaku-perilaku berisiko yang dapat menjadi sarana eksploitasi diri dan penghalang untuk pendewasaan yang tenang.⁶ Perkembangan zaman dalam hal ini teknologi membuat banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Perkembangan itu mempengaruhi gaya hidup baik orang dewasa, maupun anak-anak.⁷ Internet dan social media dapat menjadi ruang publik untuk pertemuan yang melampaui ruang dan waktu, namun ini juga mengkhawatirkan karena peluang penyalahgunaan media akan menjadi lebih besar pula.⁸

Tantangan di Era Digital

Anak muda dihadapkan dengan suatu tantangan yang besar. Marihot mengatakan bahwa anak muda di masa sekarang tidak menginginkan sesuatu yang panjang atau lambat melainkan anak muda suka dengan sesuatu yang cepat.⁹ Ini dapat menggeser berbagai nilai yang seharusnya dipegang oleh anak muda, seperti kesabaran, ketekunan, dan sebagainya. Bahkan, tantangan di era digital telah merembet dalam kehidupan keluarga mereka. Segenap anak muda merasa tradisi-tradisi dalam keluarga sebagai sesuatu yang mengekang dan membuat mereka melarikan diri dari tradisi tersebut atas dorongan budaya globalisasi.¹⁰ Menurut Moa, perkembangan teknologi membawa dampak

⁵ Ibid.

⁶ *Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109. Art. 82.*

⁷ Wirda Yuliana, Abdul Hamid, and Firdaus Ainul Yaqin, "Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (December 22, 2022): 201–208, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8443>.

⁸ *Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109. Art. 87.*

⁹ M. Marihot Simanjuntak and Monika Br Bangun, "Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit Di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2023).

¹⁰ Ibid. Art 80.

positif dan negatif, yakni membawa manusia kepada kemajuan yang dicapai melalui periode sebelumnya dan membawa manusia ke situasi dilematis, sehingga menyebabkan krisis moral.¹¹ Inilah tantangan utama yang harus dihadapi, bukan hanya oleh anak muda, tapi juga komunitas seperti negara dan gereja. Putri menegaskan bahwa anak muda harus membekali diri dengan karakter dan moralitas agar dapat menjaga kebudayaan yang dimiliki dalam globalisasi perkembangan zaman.¹²

Anak muda saat ini pula terdapat banyak pukulan dan luka akibat dari kegagalan dan kenangan sedih.¹³ Namun dalam diri anak muda masih ditemukan keinginan untuk merubah diri dan hidup dalam semangat dan dorongan.¹⁴ Masih ada yang memiliki kerinduan akan Allah, meski masih jauh dari pengetahuan tentang Allah.¹⁵ Ini menjadi fondasi yang kuat dan harapan akan adanya perubahan dan kesiapan dari anak muda untuk menghadapi tantangan zaman.

Perhatian Gereja untuk Kaum Muda

Gereja tidak akan membiarkan dirinya menjadi tua, melainkan selalu menghendaki pembaharuan.¹⁶ Demikian gereja akan memberi perhatian terhadap dunia yang terus berubah ini. Agen penting dari perubahan dunia adalah kaum muda. Maka, gereja harus memberi perhatian bagi kaum muda. Kaum muda memandang Allah, gereja, dan agama sebagai kata kosong belaka, berbeda jika gereja mengenalkan Yesus dengan cara yang menarik dan efektif.¹⁷

Bentuk perhatian gereja dengan mengenalkan Yesus secara menarik dan efektif adalah dengan dikeluarkannya dokumen *Christus Vivit*. Yesus adalah “orang muda di antara yang muda untuk menjadi teladan bagi yang muda dan menguduskan diri mereka kepada Tuhan.”¹⁸ Dengan demikian,

¹¹ Antonius; dkk Moa, “Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit,” *Logos* 20, no. 1 (2023).

¹² Fitria Eriyanti Putri et al., “Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2023).

¹³ Ibid. Art. 83.

¹⁴ Ibid. Art 84.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid. Art. 35.

¹⁷ Ibid. Art. 39.

¹⁸ Ibid. Art. 22.

kaum muda sudah seharusnya mengikuti jejak Yesus sebagai teladan. Yesus tidak hanya tumbuh secara fisik, namun Dia juga tumbuh secara spiritual.¹⁹ Inilah pokok dari dokumen *Christus Vivit*, yaitu tentang Yesus muda yang hidup dan memberi teladan bagi kaum muda.

Dunia digital beresiko membuat kaum muda menutup diri, namun ada juga orang muda yang senantiasa memperlihatkan kejeniusan dan kreativitasnya, seperti Venerabilis Carlo Acutis.²⁰ Ini menjadi ajakan bagi kaum muda untuk eksis menunjukkan talenta yang dimiliki sebagai bentuk syukur atas rahmat dari Tuhan. Kegelisahan karena kecenderungan untuk takut ketinggalan zaman membawa kaum muda jatuh pada dangkalnya nilai kehidupan. Masa muda menjadi tahap untuk perkembangan diri, membentuk mimpi, dan dengan konsisten mengejar mimpi itu.²¹ Hidup yang didasarkan pada iman, harapan, dan kasih adalah bentuk ideal dalam usaha untuk menghadapi tantangan zaman. Semua itu harus didasarkan pada cinta akan Kristus yang hidup. Perlu tuntunan bagi anak muda agar tidak terjebak dalam disorientasi massa yang menggiurkan.²²

Pendidikan bagi Kaum Muda

Pendidikan tidak secara spesifik mengarah pada sekolah atau lembaga tertentu. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud hadir dalam bentuk pelayanan bagi kaum muda. Subjek yang melayani sebagai pelaku reksa pastoral hendaklah orang-orang muda itu sendiri.²³ Sosok yang paling mengenal anak muda dengan kecenderungannya adalah anak muda itu sendiri. Atas dasar itu, si pelayan hendaknya siap membimbing dan mendampingi anak muda lain untuk menemukan jalan baru dengan keberanian dan kreativitas mereka.²⁴ Cara utama yang dapat diterapkan adalah

¹⁹ Ibid. Art. 26.

²⁰ Ibid. Art. 104.

²¹ Ibid. Art. 137.

²² Eric Yohanis Tatap, "FENOMENA IKLAN TERHADAP KAUM MUDA SEBUAH TINJAUAN PASTORAL MENURUT DOKUMEN CHRISTUS VIVIT ART. 79," *Forum* 49, no. 2 (December 19, 2020): 23–36, accessed June 5, 2025, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/243>.

²³ Ibid. Art. 203.

²⁴ Ibid.

dengan belajar satu sama lain.²⁵ Dalam artikelnya, Satria mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mengubah tingkah laku serta memperluas pengetahuan dan pengalaman hidup agar pemikiran dan sikap anak menjadi lebih matang²⁶ Pengajaran iman sebaiknya dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga agar anak tidak melakukan hal yang berbeda dari harapan keluarga maupun Gereja.²⁷

Pelayanan yang dilakukan haruslah menggunakan bahasa kasih dan bukan bahasa ceramah.²⁸ Kaum muda sudah cukup bosan untuk mendengar hal-hal yang mengembangkan sekalipun. Pertumbuhan spiritual yang menjadi tujuan utama dari pelayanan kepada kaum muda haruslah mengajarkan tentang hal doktrinal dan moral.²⁹ Satu hal yang seharusnya menetap di balik perkembangan zaman ini yaitu nilai etika dan doktrin gereja sebagai dasar kuat bagi seseorang untuk bertindak.

Peran Komunitas dalam Pendidikan Karakter Kaum Muda

Gereja menjadi rumah bagi semua umat beriman. Banyak kaum muda yang jatuh dalam ketersendirian dan membutuhkan suatu rumah yang hangat.³⁰ Dalam rangka Pembangunan rumah berarti membangun relasi yang lebih ramah, peduli dan memadai.³¹ Sehingga komunitas yang pertama dan terutama adalah gereja. Sebagai sebuah rumah, gereja harus mampu merangkul seluruh kaum muda untuk terlebih dahulu masuk dan merasa nyaman dalam rumah ini. Setelah mereka masuk, maka proses pendidikan

²⁵ Ibid. Art. 207.

²⁶ Hafidh Satria et al., "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa Di Era Digital," *Journal of Regional Development and Technology Initiatives* 1 (December 14, 2023): 17–26, <https://pub.darulfunun.id/index.php/jrdti/article/view/46>.

²⁷ Neliana Bin Bolen, Petrus Tukan, and Krisantus Minggu Kwen Kwen, "PERAN ORANG TUA KATOLIK SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK DI STASI ST. PAULUS PUKAONE," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 4, no. 2 (November 11, 2023): 91–97.

²⁸ *Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109.*

²⁹ Ibid. Art. 212.

³⁰ Ibid. Art. 216.

³¹ Ibid. Art 217.

karakter dapat dilakukan secara lebih efektif. Hal itu ditegaskan Louis bahwa kaum muda harus dibantu, ditemani, didampingi dan dilatih secara serius.³²

Salah satu lembaga yang disediakan gereja adalah sekolah katolik. Maka lembaga ini hendaklah diatur sesuai dengan kriteria inspiratif gereja, ini didasarkan bertolak dari Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium*.³³ Pendidikan karakter adalah hal yang kompleks yang tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Menanggapi hal ini, sekolah katolik menekankan pula kesesuaian antara formasio rohani dan formasio budaya. Tujuan utamanya adalah membantu kaum muda untuk mau mencari arti hidup di tengah dinamisnya perkembangan dunia.

Komunitas lain yang dapat disebutkan berkaitan dengan pendidikan karakter adalah kelompok doa.³⁴ Kelompok doa bisa menjadi tempat berkumpulnya kaum muda untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ini bukan hanya soal doa saja, tetapi bagaimana aktivitas positif dari kelompok itu. Selain itu orang dewasa, keluarga dan lingkungan adalah komunitas yang paling tepat dalam rangka pendidikan karakter kaum muda. Komunitas menjadi sarana dan tempat bagi mereka yang mengalami ketersendirian. Tuhan bisa ditemukan dimana-mana, maka jangan sampai orang hanya berdiam diri di satu tempat saja karena rasa nyaman yang ditawarkan oleh teknologi. Gereja terus memberi ruang bagi kaum muda untuk bisa mengekspresikan diri. Ruang itu berdiri di atas Kristus, semua itu karena Kristus sangat mencintai anak muda.

Kristus: Sahabat yang Memanggil

Panggilan akan mudah dijawab jika itu berasal dari orang yang kita kenal. Pendidikan karakter yang diusahakan oleh gereja sesungguhnya untuk mengenalkan kaum muda pada Dia yang memanggil. Kristus memanggil kaum muda dan memberikan mereka hadiah.³⁵ Kristus tahu apa yang kita

³² Aloysius Widyawan Louis, "Kaderisasi Mahasiswa Keuskupan Surabaya Dalam Terang Seruan Apostolik Christus Vivit," *Lux et Sal* 4, no. 1 (July 21, 2023): 33–48, <https://jurnal.imavi.org/index.php/luxetsal/article/view/94>.

³³ *Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109. Art. 222*

³⁴ *Ibid.* Art. 224.

³⁵ *Ibid.* Art. 287.

butuhkan dan apa yang akan membuat kaum muda tersenyum, dan itulah hadiah yang akan diberikan oleh Kristus.³⁶ Kristus adalah Dia yang hidup, dan kini Dia hidup dalam gereja-Nya dan komunitas yang terbentuk dari gereja. Dengan demikian, kaum muda diminta untuk siap mendengarkan dan mau didampingi oleh Kristus. Perubahan dunia termasuk sebagai tanda zaman, untuk mengenal Allah maka perlu dikenal juga tanda zaman. Pengenalan itulah yang Kristus latih. Kaum muda adalah masa depan gereja, maka kaum muda yang kuat akan menjadi garda depan gereja. Inilah panggilan kaum muda untuk mau mendengarkan dan didampingi oleh Kristus yang hidup berhadapan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Anak muda di era digital memiliki banyak tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman. Teknologi semakin canggih dan informasi semakin mudah diakses. Namun anak muda perlu adanya perhatian dan pendidikan baik di keluarga, Gereja dan Masyarakat. Maka dari itu, dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa Kristus yang hidup dalam diri anak muda. Kristus menjadi sahabat anak muda agar menjadi pribadi yang bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Hal itu tidak lepas dari peran keluarga dan Gereja yang turut memberi perhatian dalam mendidik karakter anak muda di era digital. Anak muda dipanggil untuk menjadi sahabat-sahabat Kristus yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Yuhanes Kristi. "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda Yang Transformatif." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (2022).
- Louis, Aloysius Widyawan. "Kaderisasi Mahasiswa Keuskupan Surabaya Dalam Terang Seruan Apostolik Christus Vivit." *Lux et Sal* 4, no. 1 (July 21, 2023): 33–48. <https://jurnal.imavi.org/index.php/luxetsal/article/view/94>.

³⁶ Ibid.

- Moa, Antonius; dkk. "Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit." *Logos* 20, no. 1 (2023).
- Neliana Bin Bolen, Petrus Tukan, and Krisantus Minggu Kwen Kwen. "PERAN ORANG TUA KATOLIK SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK DI STASI ST. PAULUS PUKAONE." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 4, no. 2 (November 11, 2023): 91–97.
- Putri, Fitria Eriyanti, Jelita Ayu Melani, Masduki Asbari, and Dewiana Novitasari. "Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2023).
- Satria, Hafidh, Rafka Bulan Nafisa, Silvi Vadila Putri, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa Di Era Digital." *Journal of Regional Development and Technology Initiatives* 1 (December 14, 2023): 17–26. <https://pub.darulfunun.id/index.php/jrdti/article/view/46>.
- Simanjuntak, M. Marihot, and Monika Br Bangun. "Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit Di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2023).
- Tatap, Eric Yohanis. "FENOMENA IKLAN TERHADAP KAUM MUDA SEBUAH TINJAUAN PASTORAL MENURUT DOKUMEN CHRISTUS VIVIT ART. 79." *Forum* 49, no. 2 (December 19, 2020): 23–36. Accessed June 5, 2025. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/243>.
- Wirda Yuliana, Abdul Hamid, and Firdaus Ainul Yaqin. "Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (December 22, 2022): 201–208. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8443>.
- Christus Vivit. Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Seri Dokumen Gereja No. 109*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.